

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI NGALUNGSUR PUSAKA DI KARANGPAWITAN GARUT

Rifan Mulyadi¹, Wulan Sondarika², Sudarto³

^{1,2,3}, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Indonesia

Email: mulyadirifan06@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe the procession of implementing Ngalungsur Pusaka in Karangpawitan Garut and to describe the implementation of local wisdom values of the Ngalungsur Pusaka tradition in Karangpawitan Garut. The method used is a qualitative descriptive research method. Data were collected using literature studies, observations, and interviews with caretakers and chief implementers of heritage management activities, and documentation studies. The data analysis used consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research show a series of heirloom ceremonial events which are divided into 7 processions, namely commemorating the birthday of the Prophet Muhammad SAW, the qubra pilgrimage or grand pilgrimage, lowering the heirloom accompanied by a torchlight parade, carrying or raising the heirloom, performing arts, mass circumcision, and finally washing the heirloom. The local wisdom values at the heritage inheritance ceremony include the value of love for the country, religious values, social values, responsibility values, creative values, hard work values, discipline values, friendly values, and national spirit values.

Keywords: Local Wisdom Values, Heirloom Ngalungsur Traditions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan *Ngalungsur* Pusaka di Karangpawitan Garut serta untuk mendeskripsikan implementasi nilai-nilai kearifan lokal tradisi *ngalungsur* pusaka di Karangpawitan Gart. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan studi literatur, observasi, dan wawancara dengan juru Kunci, dan ketua pelaksana kegiatan *ngalungsur* pusaka, dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan rangkaian acara upacara *ngalungsur* pusaka yang terbagi menjadi 7 prosesi yaitu memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, ziarah qubra atau ziarah akbar, penurunan pusaka diiringi dengan pawai obor, pengusungan atau penarikan pusaka, pentas seni, khitanan masal, dan yang terakhir pencucian pusaka. Adapun nilai-nilai kearifan lokal pada upacara *ngalungsur* pusaka diantaranya nilai cinta tanah air, nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai bersahabat, dan nilai semangat kebangsaan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Tradisi Ngalungsur Pusaka.

Cara sitasi: Mulyadi, R., Sondarika, W. & Sudarto, S. (2023). Nilai Kearifan lokal Tradisi Ngalungsur Pusaka di Karangpawitan Garut. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)* , 4 (3), 889-901.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan cerminan mendalam dari masyarakatnya yang lahir dari interaksi sosial, nilai, dan simbol yang mereka kembangkan sendiri (Liliweri, 2021). Oleh sebab itu, mengenali kebudayaan suatu masyarakat berarti mengenali identitas sosial dan eksistensial masyarakat tersebut (Lash & Featherstone, 2001), dan setiap masyarakat memang melahirkan kebudayaan khasnya sebagai bentuk ekspresi diri dan wahana pemersatu internal (Martín-Barbero, 2002; Kim & Ko, 2011). Dan kelangsungan eksistensi masyarakat sangat terkait dengan upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi (Fried, 2000; Rachmad, 2009). Indonesia adalah salah-satu negara terkenal akan kekayaan budaya yang beraneka ragam macam, wilayahnya terbentang luas dari sabang sampai marauke dengan beragam suku dan ras sehingga menghasilkan kebudayaan yang beraneka ragam.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa di pisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan di integritaskan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan suatu tempat. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Gobyah dalam (Padur, 2017) menyatakan bahwa kearifan lokal di definisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat di pahami sebagai nilai yang di anggap baik dan benar yang berlangsung secara turun temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Jawa Barat terutama daerah Garut merupakan salah satu daerah yang kaya akan tradisi yang tentunya memiliki nilai yang perlu dilestarikan dan dikembangkan agar tetap menjadi kekayaan yang utuh terhadap kebudayaan di Jawa Barat. Akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman kebudayaan lokal di Jawa Barat termasuk di Garut kini mulai mengalami penerununan hal tersebut dapat dilihat dari minimnya pengetahuan masyarakat terhadap kebudayaan yang saat ini masih ada dalam kehidupannya. Salah satu kebudayaan yang ada di kabupaten Garut yang masih kurang dikenal ialah tradisi upacara *ngalungsur* Pusaka yang berada di Kampung Godog Makam Desa Lebak Agung Kabupaten Garut.

Pelaksanaan upacara ini terdapat beberapa tahap yang setiap tahapannya tentu memiliki nilai yang merupakan bagian penting dari kearifan lokal. Nilai kearifan lokal dalam tradisi *ngalungsur* pusaka perlu di transformasikan untuk generasi muda secara berkesinambungan. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang ditanamkan dan di terapkan secara rutin dalam kehidupan masyarakat yang kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya (Wiediharto et al., 2020).

Upacara adat yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah suatu unsur kebudayaan yang paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan universal lainnya. Begitu pula dalam upacara *Ngalungsur*, kepercayaan masyarakat terhadap adanya roh-roh atau kekuatan gaib dalam benda-benda pusaka yang dikeramatkan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Sehingga sudah menjadi fenomena yang lumrah apabila dalam praktik keagamaan masyarakat Desa Lebak Agung masih banyak dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme-Dinamisme maupun Hindu-Budha yang merupakan ciri khas tradisi masyarakat akan kearifan lokal. Tradisi lokal tetap berkembang di antara tradisi Islam yang ada dalam Upacara *Ngalungsur* Pusaka ini. Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan pergeseran nilai dan pemudaran apresiasi budaya lokal. Penurunan pengetahuan dan penghayatan generasi muda terhadap tradisi ini, mengancam kelestarian budaya tersebut.

Fenomena penurunan pemahaman dan partisipasi generasi muda terhadap tradisi *Ngalungsur* Pusaka menimbulkan risiko signifikan terhadap hilangnya nilai-nilai budaya yang esensial sebagai identitas masyarakat Karangpawitan, Garut. Menurut Geertz (1973), budaya merupakan sistem simbol yang bermakna dan dipertahankan melalui proses transmisi antar generasi. Proses ini terhambat jika generasi

muda tidak dilibatkan aktif dalam pelestarian tradisi, yang berdampak pada melemahnya keberlanjutan budaya tersebut. Studi terlebih lanjut menunjukkan bahwa minimnya dokumentasi dan kajian komprehensif terkait nilai kearifan lokal dalam konteks modernisasi menyebabkan kurangnya dasar ilmiah untuk merumuskan strategi pelestarian yang adaptif (Wiediharto et al., 2020). Keterbatasan strategi tersebut mengindikasikan kesenjangan antara nilai-nilai tradisional dengan dinamika sosial-ekonomi yang tengah berlangsung, sehingga pelestarian tradisi sulit diintegrasikan secara efektif dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Selanjutnya, kurangnya kajian empiris yang mengaitkan kearifan lokal dengan aspek pembangunan berkelanjutan dan pendidikan budaya formal mempersempit peluang integrasi nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan dan program pembangunan sosial. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan menurut Sachs (2015), yang menekankan perlunya harmonisasi antara pelestarian budaya, sosial, dan ekonomi demi keberlangsungan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan multidisipliner yang mengombinasikan pendokumentasian akademik, pemberdayaan komunitas, dan integrasi pendidikan formal untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal tradisi Ngalungsur Pusaka di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Tradisi Ngalungsur Pusaka tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur tapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang mampu memperkuat jati diri dan kohesi sosial masyarakat. Wiediharto et al. (2020) menegaskan bahwa nilai kearifan lokal harus ditransformasikan secara berkesinambungan agar tidak hilang di generasi muda. Upacara adat sebagai unsur kebudayaan sangat sulit berubah karena mengandung sistem kepercayaan (animisme-dinamisme dan Hindu-Budha) yang melekat kuat, sebagaimana terlihat dalam upacara Ngalungsur yang melibatkan penghormatan pada benda pusaka berkaitan dengan leluhur dan kekuatan gaib. Kearifan lokal tradisi Ngalungsur Pusaka di Karangpawitan, Garut, merupakan sebuah fenomena sosial dan budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional sangat penting bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya melibatkan upacara dan ritual, tetapi juga mengandung pelajaran berharga yang relevan dengan kehidupan manusia modern (Sudarto, 2021). Berbagai kajian tentang kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial dan pengelolaan lingkungan.

Masyarakat di wilayah tersebut hingga sekarang masih meyakini bahwa benda-benda pusaka tersebut adalah peninggalan Syech Sunan Rohmat Suci atau Prabu Kean Santang yang harus dijaga, dipelihara dan dilestarikan, dengan cara memandikan atau mencuci benda pusaka-pusaka tersebut agar tidak karatan atau rusak. Latar belakang diadakan Upacara *Ngalungsur* ini selain sebagai pengormatan kepada leluhur, juga sebagai ungkapa rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat. Kegiatan upacara *Ngalungsur* sudah lama dikenal dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lebak Agung dan juga sejumlah masyarakat dari daerah lain.

Penelitian ini akan fokus pada pemetaan dan analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Ngalungsur Pusaka, dinamika pelestarian budaya di Karangpawitan, serta upaya transformasi nilai tersebut agar tetap relevan dan hidup di kalangan generasi muda. Selain itu, akan diinvestigasi implikasi sosial budaya dan religius tradisi tersebut dalam konteks kekinian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, yang bertujuan memahami makna kearifan lokal secara mendalam dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta pelaku tradisi, sehingga memperoleh data yang kaya dan autentik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ngalungsur Pusaka. Pengumpulan data dilengkapi juga dengan studi dokumentasi terhadap arsip dan literatur yang relevan untuk memperkuat validitas data (Moleong, 2017; Suwondo, 2022). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran lengkap tentang nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ngalungsur Pusaka di Karangpawitan Garut. Pertama, observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti secara langsung mengamati dan mencatat proses serta makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut, sehingga memungkinkan pemahaman yang bersifat kontekstual

dan mendalam. Selanjutnya, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pelaku tradisi, dan anggota masyarakat setempat untuk menggali makna serta nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam tradisi tersebut, menggunakan teknik yang bersifat terbuka dan interaktif. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari arsip, literatur, dan catatan-catatan yang terkait dengan tradisi dan nilai kearifan lokal di Karangpawitan Garut untuk melengkapi dan memperkuat data lapangan.

Prosedur penelitian dimulai dengan persiapan instrumen observasi dan wawancara, dilanjutkan pengumpulan data di lapangan melalui observasi langsung, wawancara dengan narasumber utama, dan pengumpulan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian. Teknik analisis tematik ini efektif mengidentifikasi pola dan makna nilai kearifan lokal yang muncul dalam tradisi sehingga menghasilkan kesimpulan yang sistematis dan objektif (Creswell, 2014; Koch, 1994). Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh dan ilmiah mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ngalungsur Pusaka di Karangpawitan Garut, sekaligus berkontribusi pada pelestarian dan pemahaman warisan budaya yang sangat bernilai bagi masyarakat (Suwondo, 2022; Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi pelaksanaan Upacara *Ngalungsur* Pusaka di Karangpawitan Garut

Upacara ngalungsur pusaka dilaksanakan pada malam 14 maulud, 3 hari sebelum melaksanakan ngalungsur pusaka masyarakat godog ini memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW terlebih dahulu. Adapun prosesi upacara Ngalungsur pusaka di desa lebak agung sebagai berikut:

1. Persiapan upacara Ngalungsur pusaka

Untuk mengawali pelaksanaan ngalungsur pusaka di desa lebak agung, maka perlunya persiapan sebelum pelaksanaan. Adapun persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan ngalungsur pusaka diantaranya;

- a) Sebulan sebelum melaksanakan upacara ngalungsur pusaka masyarakat atau para tokoh-tokoh juru kunci membentuk kepanitiaan dan pengurus, ada beberapa tugas kepanitiaan seperti ketua pelaksana, sekretaris, bendahara, dan lain-lain.
- b) Pembuatan jampana, jampana merupakan tandu yang akan digunakan untuk membawa kandaga (peti) yang berisi benda pusaka.
- c) Pembuatan obor, Masyarakat harus mengumpulkan beberapa bambu untuk pembuatan obor yang akan digunakan untuk pawai obor, pawai obor dilakukan tepat di malam hari sambil beriringan dengan penurunan pusaka.
- d) Periasan makam Syekh Sunan Rohmat Suci, Setelah pembuatan obor masyarakat dan panitia mendekor atau memperindah makam Syekh Sunan Rohmat Suci.
- e) Pembuatan tumpeng, Kaum ibu disibukkan dengan membuat tumpeng yang nantinya akan dihidangkan untuk tokoh-tokoh masyarakat. bahan baku tumpeng adalah beras dengan lauk pauk yang terdapat pada tumpeng terdiri atas: telur, kentang, tahu, tempe, keurpuk udang, ikan atau daging ayam. Selain bahan-bahan tersebut, disiapkan pula bumbu-bumbunya, diantaranya berupa: bawang merah, bawang putih, sereh, salam, daun bawang, garam, cabe merah, kelapa, kunyit, dan gula merah. Seluruh bahan-bahan yang tersedia kemudian diolah pada pagi hari itu juga.

Selain mempersiapkan untuk keperluan tumpeng, kaum ibu juga mempersiapkan perlengkapan kosmetik untuk keperluan suaminya mengikuti ziarah qubro. Adapula yang mempersiapkan kembang. Khusus kuncen, selain membawa perlengkapan kosmetik juga membawa seureuh (daun Sirih). Ragam perlengkapan kosmetik di antaranya berupa: hand body, minyak wangi, kream wajah, talk dan crem rambut. Perlengkapan tersebut ada yang

dibawa dengan wadah kantong plastic, ada pula yang dibungkus dengan sejenis lap, dan sebagainya. Adapun panitia-panitia khusus lain akan melakukan musyawarah bersama dengan kepala desa dan juga pihak kepolisian Kabupaten Garut untuk menertibkan berlangsungnya upacara ngalungsur pusaka di Desa Lebak Agung Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut.

2. Rangkaian pelaksanaan Upacara Ngalungsur Pusaka Godog

Pada awalnya tradisi ini dilaksanakan secara sederhana dan seadanya cukup dengan berkumpul dan melakukan penyucian pusaka seperti biasa. akan tetapi setelah terdaftar di dinas kebudayaan dan pariwisata dan dibentuknya ikatan keluarga juru kunci (IKCI) pada tahun 1997 maka di tambahkanlah beberapa prosesi dalam pelaksanaan upacara ngalungsur pusaka, Adapun beberapa tahapan dalam prosesi tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

a) Memperingati Maulid Nabi Muhammad

Prosesi yang pertama yaitu memperingati maulid nabi Muhammad, acara ini dilaksanakan pada malam hari pukul 20.00 malam setelah sholat isya. rangkaian acara dalam prosesi pertama ini diawali dengan pembukaan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat dan diisi dengan acara inti yaitu Tausiah serta diakhiri dengan do'a bersama. Prosesi ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. sehingga dapat memperoleh keberkahan yang berlimpah. untuk pembacaan sholawat tidak hanya pada prosesi ini saja akan tetapi selalu dibacakan pada setiap kegiatan. Hal ini bertujuan agar mendapat syafaat dari nabi Muhammad SAW.

b) Ziarah Qubra

Ziarah qubra atau ziarah akbar ini merupakan prosesi tahapan kedua dalam upacara ngalungsur pusaka. Tujuan dari prosesi ziarah qubra dapat meningkatkan kadar ketauhidan, keimanan, dan ketakwaan kita kepada Allah SWT. karena dengan mendatangi makam para wali kita dapat memperoleh keberkahan dari doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Doa-doa yang terdapat didalam ziarah qubra diantaranya seperti doa pengantar Al-Fatihah, membaca surah Al-Fatihah, membaca surat Al-Ikhlas (3kali), membaca Tahlil dan Takbir, membaca surat Al-Falaq, Tahlil dan Takbir, membaca surat An-Nas, Tahlil dan Takbir, membaca surat Al-Fatihah, membaca awal surat Al-Baqarah, surat Al-Baqarah ayat 163, membaca Ayat Kursi, membaca surat Al-Baqarah ayat 284-286, membaca surat Hud ayat 73, Sholawat Nabi (3kali), Salam Nabi, Membaca Surat Ali-Imran ayat 173 dan Surat Al-Anfal ayat 40, Hauqalah, Istighfar (3 kali), Hadits keutamaan Tahlil, Tahlil (33), dan doa Tahlil. Pemimpin do'a dalam ziarah qubra adalah sesepuh Godog bapak Hj. Undang Sutisna, Masyarakat setempat percaya bahwa dengan melaksanakan ziarah mereka dapat mengingat kematian sehingga mereka dapat mereka jadi muhasabah diri atau introspeksi diri untuk terus memperbaiki amal ibadah selama hidup. Prosesi ini merupakan saatnya makam dari Syah Sunan Rohmat Suci dibuka. Dimana tepat dipinggir Makam Syeh Sunan Rohmat Suci ini peti pusaka diletakan oleh karena itu makam Syah Sunan Rohmat Suci ini dibuka hanya setahun sekali. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan meningkatnya masyarakat dan wisatawan yang ikut melaksanakan ziarah bersama. Dari meningkatnya masyarakat dan wisatawan yang ikut ziarah bersama tersebut maka disinilah dinamakan ziarah qubra atau ziarah akbar.

c) Penurunan Pusaka diiringi pawai obor

Penurunan pusaka ini dipimpin oleh sesepuh dan para juru kunci Makam Godog dari jam 20.00 hingga selesai. Prosesi ini dinamakan pawai obor karena diikuti atau diiringi oleh sekelompok masyarakat dan wisatawan dengan membawa obor yang terbuat dari bambu. Maksud dari adanya prosesi ini yaitu untuk mengeluarkan peti pusaka yang di dalamnya terdapat benda-benda peninggalan Syeh Sunan Rohmat Suci dari tempat yang sehari-harinya disimpan yang diberi nama Kandaga. Peti pusaka ini diturunkan dari tempat tersebut dengan tujuan untuk dicuci pada keesokan harinya. Sebelum dicuci peti ini di

bawa dan di simpan Masjid. Selama diperjalanan menuju Masjid masyarakat yang membawa obor senantiasa terus melantunkan sholawat.

d) Pengusungan atau Penaikan Pusaka

Penaikan pusaka ini dilakukan pada pukul 08.00 pagi hari setelah sesepuh dan para juru kunci berkumpul. Pusaka yang pada malam harinya di turunkan dan disimpan di masjid oleh para pengurus, kemudian pada pagi harinya diangkat dan dinaikan lagi ke Paseban untuk dilakukan pencucian. Paseban merupakan sebuah tempat yang berada disekitaran bangunan makam, tempat ini berbentuk panggung dan disinilah pencucian pusaka dilakukan.

e) Pentas Seni

Pada tahap ini dilakukan penyambutan pada sesepuh dan juru kunci serta masyarakat dan para pengurus yang membawa peti pusaka menuju paseban. Masyarakat di sambut dengan sebuah pentas seni tradisional yaitu seni rudat. Seni rudat merupakan seni tradisional khas kampung Godog Makam yang terdiri dalam lagu-lagu sholawat dan tarian yang berasal dari gerakan pancak silat. Selain itu masyarakat yang hadir juga disambut oleh sebuah seni lengser yang berasal dari luar. Pada tahap ini juga dilakukan penyematan kalung bunga oleh ketua IKCI kepada sesepuh Makam Godog.

f) Khitanan masal

Sebelum penyucian pusaka dilakukan, khitanan masal ini diselenggarakan terlebih dahulu tepat setelah selesainya pentas seni rudat dan sambutan-sambutan dari ketua IKCI maupun ketua Yayasan serta pemerintah yang hadir yang dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Khitanan masal ini merupakan prosesi yang wajib diadakan dalam upacara Ngalungsur Pusaka, hal ini bertujuan untuk mengenang kejadian saat Eyang Pager Jaya masuk Islam.

g) Pencucian pusaka

Pencucian pusaka ini adalah prosesi terakhir dan merupakan upacara puncak dari pelaksanaan tradisi upacara Ngalungsur Pusaka. Benda-benda pusaka peninggalan syeh sunan rohmah suci dikeluarkan satu persatu dan dicuci menggunakan air yang dicampur dengan minyak wangi kobra. Air tersebut merupakan air kahuripan. Air tersebut dicampur dengan minyak wangi kobra yang merupakan minyak kesukaan Syeh Sunan Rohmah Suci, dan minyak tersebut merupakan minyak khusus untuk mencuci perabotan. Selain itu untuk penggosokan dalam melakukan pencucian pusaka juga menggunakan serutan bambu.

Adapun rangkaian-rangkaian upacara tradisi ngalungsur pusaka;

- 1) Upacara adat "Ngalungsur Pusaka Godog" dimulai dengan berkumpulnya para kuncen atau para juru kunci yang berseragam gamis putih bersorban hijau berkopiah haji warna putih. Sementara yang memakai gamis hijau bersorban putih dan bercelana hitam dengan berkopiah haji berwarna putih adalah sebagai prajurit atau pengusung Jampana yang berisi Kandaga (peti tempat simpannya seluruh benda-benda Pusaka). Seluruh kuncen yang berjumlah 40 orang berkumpul di sebuah Mesjid yang berada di bawah (pintu gerbang masuk ke Makam Godog).
- 2) Jampana yang berisi Kandaga (peti) ditandu oleh 4 orang pengusung dan diarak oleh para Juru kunci dengan didampingi oleh dua orang penjaga yang berada di depan rombongan dengan membawa pedang.
- 3) Rombongan beriringan mengusung kandaga dimaksud, langkah demi langkah menaiki anak tangga menuju kompleks makam dengan diiringi Sholawat Nabi yang terus dikumandangkan oleh rombongan pembawa benda pusaka dimaksud.
- 4) Sesampainya di gerbang kompleks makam rombongan disambut dengan tim upacara penyambutan, biasanya oleh tim Qasidah atau Upacara Tradisional.

- 5) Selanjutnya rombongan langsung menuju aula untuk menyimpan kandaga tempat benda pusaka tersebut disimpan.
- 6) Selanjutnya para peziarah dan para tamu undangan dipersilahkan untuk berkumpul di tenda-tenda yang telah disediakan oleh panitia pelaksana, sedangkan para tamu undangan duduk di saung berukuran 4 x 4 meter. Setelah semuanya berkumpul terlebih dahulu diadakan upacara seremonial yang dihadiri aparat pemerintah (mulai Camat hingga pejabat dari tingkat kabupaten, serta sejumlah anggota masyarakat luas yang sengaja datang sekadar menyaksikan upacara, atau juga yang sambil berziarah. Pada acara ini biasanya berisi sambutan, baik dari pejabat pemerintah maupun dari sesepuh Juru Kunci sendiri).
- 7) Setelah acara seremonial, seluruh Juru kunci, tamu undangan dan para peziarah dipersilahkan memasuki aula untuk bersama-sama menyaksikan acara Pencucian benda Pusaka yang ada tersimpan dalam Peti (Kandaga).
- 8) Setelah membacakan do'a, yang dipimpin oleh para sesepuh makam, selanjutnya, kain penutup kandaga yang berwarna hijau dan satu persatu Pusaka dikeluarkan dan selanjutnya mulai dicuci (dimandikan) dengan menggunakan air "khusus" dicampuri minyak wangi khusus pula serta berbagai macam kembang/bunga. Benda Pusaka tersebut dicuci dengan minyak khusus seperti minyak keletik, jeruk nipis untuk menghilangkan karat, dan minyak wangi. Biasanya seorang sesepuh juru kunci (kuncen) yang telah dipercayakan oleh 40 orang lebih anggota Ikatan Keluarga Juru Kunci (IKJK) makam keramat Godog diberi kewenangan penuh mengurus serta memandikan benda-benda pusaka pada upacara Ngalungsur tersebut (DS,2023).

Benda pusaka yang sudah berusia ratusan tahun itu yakni seperti senjata keris yang berjumlah 15 yang dahulu digunakan bukan sebagai senjata untuk melakukan kekerasan melainkan sebagai pegangan menjaga diri saat berjuang menyebarkan ajaran Islam.

Beberapa benda Pusaka yang dianggap keramat adalah :

1. Berbagai bentuk keris dan Pedang, diantaranya ada Keris 11 eluk Rambut cacing, Keris 5 eluk Naga Pesona, Keris 7 eluk Naga Musakti, Keris 7 eluk Wala Sungsang, Keris 9 eluk Sanga Buana, Keris gagak Lumayung, Keris manik Gumilang dan Keris Tumbak.
2. Selain itu ada Pusaka tanduk berbentuk terompet. Pusaka ini digunakan untuk memberitahukan dan mengajak masyarakat berkumpul menggelar musyawarah dengan cara ditiup hingga mengeluarkan bunyi khas.
3. Benda peninggalan lainnya yakni pecut atau disebut Cameti, kemudian rante untuk mengukur waktu hingga mengetahui waktu menjalankan ibadah shalat.
4. Kemudian Babango atau gunting yang ukurannya kecil sebagai alat tajam zaman dulu untuk khitanan atau memotong kelamin laki-laki sebagai salah satu syarat mengikuti ajaran agama Islam.
5. Selain itu benda pusaka lainnya yakni benda miniatur alat-alat menanak nasi dan pertanian, benda tersebut sebagai gambaran bahwa macam-macam bentuk alat pertanian dan menanak nasi sudah dibentuk pada zaman dulu.

Upacara ngalungsur pusaka adalah sebuah tradisi yang rutin dilaksanakan di Kp. Makam Godog, Desa Lebakagung, Kecamatan Karangpawitan, kabupaten Garut. Tradisi ngalungsur pusaka diadakan pertama kali setelah Syeh Sunan Rohmat Suci meninggal yaitu pada tahun 1415 M, oleh Eyang Pager jaya sebagai juru kunci pertama dan satu-satunya di Makam Godog. Sesepuh Makam Godog (IH, 2023) mengatakan "Ngalungsur pusaka diadakan setelah meninggalnya Syeh Sunan Rohmat Suci pada tahun 1415 M dengan seadanya oleh Eyang Pager Jaya. Lalu dilaksanakan dengan adanya system panitia pada masa Eyang H. Adra'l yang merupakan turunan keempat dari Eyang Pager Jaya". Beliau juga mengatakan bahwa Eyang Pager Jaya merupakan orang yang pertama kali masuk Islam di Kampung Godog Makam. Setelah masuknya Eyang Pager Jaya

penyebaran agama Islam menjadi lebih mudah. Karena Eyang Pager Jaya merupakan tokoh ternama yang di segani dikampung tersebut. Setelah masuk Islam Eyang Pager Jaya langsung di Khitan oleh Syeh Sunan Rohmat Suci. Akhirnya Eyang Pager Jaya diangkat sebagai ajudan oleh Syeh Sunan Rohmat Suci.

Tradisi upacara ngalungsur pusaka merupakan tradisi yang dilestariakn dikampung Makam Godog setiap setahun sekali. salah satu panitia ngalungsur pusaka (DH, 2023) menyampaikan "Ngalungsur pusaka dilaksanakan secara turun temurun dari sejak nenek moyang yang berawal dari mama H. Adra'l yang merupakan generasi penerus dari Eyang Pager Jaya. Setelah wafatnya mama H. Adra'l tradisi upacara ini terus diwariskan ke generasi selanjutnya yaitu H. Mansyur lalu ke H. Ahmad Endang dan terus dilaksanakan setiap setahun sekali."

B. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Ngalungsur* Pusaka

Menurut Schwartz dan Bilsky mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Dengan demikian, nilai merupakan respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan sebagai tujuan motivasi (Rambe, 2020). Nilai-nilai kearifan lokal tradisi ngalungsur pusaka adalah sebagai berikut:

1) Nilai Cinta Tanah Air/Budaya

Menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 153) mengatakan bahwa Nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat. Adapun nilai budaya/cinta tanah air pada tradisi upacara *Ngalungsur* Pusaka ini terkandung dalam prosesi penyucian pusaka. Masyarakat setempat menganggap bahwa benda-benda pusaka tersebut merupakan benda-benda keramat sebagai harta dari kebudayaan yang harus dijaga dan dilestarikan.

2) Nilai Religius

Menurut Koentjaraningrat (2015, hlm. 295) menyatakan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa yang biasanya disebut dengan emosi keagamaan. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan Tindakan-tindakan yang bersifat religi. Pada prosesi pelaksanaan tradisi *Ngalungsur* Pusaka ini mengandung nilai religi yang mampu menumbuhkan kembangkan keimanan para masyarakat serta pengunjung yang hadir. Dengan mengikuti prosesi dalam tradisi upacara *Ngalungsur* pusaka masyarakat mampu merasakan kedekatan dengan Allah SWT.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam upacara *Ngalungsur* Pusaka tercermin melalui praktik memberikan shodaqoh kepada anak yatim/piatu serta bantuan secara bergotong royong kepada masyarakat. Praktik-praktik ini menunjukkan nilai solidaritas sosial dan kepedulian kolektif yang menjadi landasan utama dalam membangun kohesi sosial di komunitas tersebut. Menurut teori fungsi sosial dari Emile Durkheim (1912), ritual dan tradisi memiliki peran penting dalam memperkuat integrasi dan solidaritas masyarakat melalui kegiatan bersama yang menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling mendukung. Dalam konteks *Ngalungsur* Pusaka, aktivitas sedekah dan gotong royong tidak hanya berfungsi sebagai tindakan sosial, tetapi juga sebagai manifestasi nyata dari nilai kearifan lokal yang mengedepankan tanggung jawab sosial dan empati terhadap anggota masyarakat yang rentan. Hal ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang ditegaskan oleh Berkes (2012), bahwa nilai-nilai sosial budaya yang bersifat turun-temurun berfungsi sebagai mekanisme pengaturan hubungan sosial dan menjaga keseimbangan ekologis maupun sosial dalam

komunitas. Dengan demikian, upacara Ngalungsur Pusaka tidak hanya berperan sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai modal sosial yang menguatkan jaringan sosial dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai sosial yang dihidupkan melalui tradisi tersebut merupakan fondasi penting dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan dan pemberdayaan komunitas lokal..

4) Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab didefinisikan sebagai kesanggupan individu untuk menetapkan sikap dan melaksanakan kewajiban terhadap suatu perbuatan atau tugas yang diemban (Burhanudin, 2000). Dalam konteks tradisi upacara Ngalungsur Pusaka, tanggung jawab ini menjadi landasan moral dan sosial yang mengatur pelibatan anggota masyarakat yang diberikan tugas khusus dalam pelaksanaan ritual tersebut. Menurut teori peran sosial dari Talcott Parsons (1951), individu dalam masyarakat harus memenuhi peran dan kewajiban yang ditetapkan agar sistem sosial dapat berjalan secara harmonis dan berkelanjutan. Konsistensi pelaksanaan tugas yang dilakukan oleh para pelaksana upacara menunjukkan adanya internalisasi norma dan nilai budaya kearifan lokal yang kuat. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim (1912) bahwa kohesi sosial terbentuk melalui kesadaran kolektif yang mengikat anggota masyarakat untuk bertanggung jawab terhadap fungsi sosial yang mereka jalankan. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam tradisi Ngalungsur bukan sekedar kewajiban administratif, melainkan cerminan penghormatan terhadap warisan budaya dan simbolik yang menjaga kesinambungan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, praktik tanggung jawab ini memperkuat struktur sosial dan menjaga integritas ritual sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Karangpawitan.

5) Nilai Kerja Keras

Perilaku kerja keras, yang ditandai dengan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas secara optimal, telah diidentifikasi sebagai salah satu aspek penting dalam pelestarian tradisi Ngalungsur Pusaka di Karangpawitan (Risma & Sondarika, 2022). Menurut teori motivasi dan perilaku kerja dari Robbins (2018), kerja keras merupakan indikator utama dari komitmen individu terhadap suatu kegiatan, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai-nilai pribadi dan komitmen moral, serta faktor eksternal seperti tanggung jawab sosial dan budaya. Orang-orang yang diberi kepercayaan dan tanggung jawab dalam menyelenggarakan upacara ini menunjukkan perilaku tersebut dengan berusaha maksimal, mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pelaksanaan. Mereka memiliki motivasi intrinsik yang tinggi terkait pentingnya tradisi ini, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan wujud ekspresi kepercayaan spiritual. Selain itu, teori norma sosial dari Cialdini (2009) menjelaskan bahwa perilaku ini juga didukung oleh kecenderungan masyarakat untuk menjaga reputasi dan kepercayaan kolektif, sehingga mereka berupaya semaksimal mungkin demi keberlangsungan upacara dan kelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, perilaku kerja keras ini tidak hanya mencerminkan komitmen individu, tetapi juga menjadi bagian integral dari dinamika moral dan sosial yang mendukung pelestarian tradisi Ngalungsur Pusaka sebagai warisan budaya yang harus tetap hidup dan relevan di tengah tantangan zaman modern.

6) Nilai Disiplin

Dalam tradisi upacara ngalungsur pusaka diajarkan sikap disiplin. Hal ini dapat dilihat dari seragamnya pakaian yang dikenakan oleh tokoh-tokoh masyarakat, kuncen dan petugas. Keefektifan waktu dalam pelaksanaan serta ketertiban. Dalam tradisi upacara Ngalungsur Pusaka, sikap disiplin menjadi salah satu nilai kearifan lokal yang sangat ditekankan dan diajarkan secara turun-temurun. Disiplin ini tercermin dalam berbagai aspek ritual, mulai dari penggunaan seragam pakaian oleh tokoh masyarakat, kuncen, dan petugas yang menunjukkan keseragaman dan pengaturan peran secara jelas. Menurut Weber (1922)

dalam teorinya tentang birokrasi dan organisasional, penggunaan seragam dan atribut simbolis berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menguatkan struktur sosial dan kepatuhan terhadap norma dalam kelompok. Selain itu, ketepatan waktu pelaksanaan upacara juga menjadi indikator keefektifan disiplin dalam tradisi ini, yang sejalan dengan pandangan teori manajemen waktu dari Drucker (1967), bahwa pengelolaan waktu yang baik memperkuat efisiensi dan ketertiban dalam sebuah sistem sosial atau organisasi. Ketertiban dalam pelaksanaan upacara mencerminkan keteraturan sosial yang dijaga ketat untuk menjaga kesucian dan khidmat upacara sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan nilai-nilai religi yang diyakini. Lebih lanjut, menurut Durkheim (1912), praktik-praktik kolektif yang disiplin dan teratur seperti ini berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan kohesi komunitas, di mana tradisi menjadi perekat sosial yang mengikat anggota masyarakat dalam kesadaran bersama akan nilai-nilai budaya dan agama. Oleh karena itu, disiplin yang diajarkan dalam tradisi Ngalungsur Pusaka tidak hanya sekadar bentuk kepatuhan ritual, melainkan juga sebagai instrumen penguatan tata sosial dan identitas budaya masyarakat Karangpawitan.

7) Nilai Kreatif

Nilai kreatif dalam tradisi upacara Ngalungsur Pusaka, khususnya terlihat pada kegiatan periasan makam Syekh Sunan Rohmat Suci, merupakan manifestasi dari ekspresi budaya yang dinamis dan adaptif. Proses kreatif ini dimulai setelah pembuatan obor, di mana masyarakat dan panitia bersama-sama mendekorasi dan memperindah makam sebagai bentuk penghormatan sekaligus pelestarian estetika tradisi. Berdasarkan teori kreativitas budaya oleh Csikszentmihalyi (1996), kreativitas tidak hanya terbatas pada penciptaan karya baru, melainkan juga melibatkan reinterpretasi dan pengayaan simbol-simbol budaya yang sudah ada dalam konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, proses dekorasi makam melibatkan nilai-nilai estetika, simbolik, dan religius yang dipadukan secara kreatif oleh komunitas untuk menjaga kesakralan sekaligus menarik perhatian generasi muda agar ikut serta dalam pelestarian tradisi. Lebih lanjut, teori adaptasi budaya dari Steward (1955) menegaskan bahwa praktik kreatif seperti ini menjadi sarana masyarakat dalam menyesuaikan kebudayaan tradisional dengan kebutuhan dan nilai-nilai baru tanpa kehilangan esensi budaya asli. Dengan demikian, nilai kreatif yang terwujud dalam periasan makam tidak hanya memperkaya tradisi Ngalungsur secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya yang hidup dan relevan di tengah perubahan sosial. Studi serupa oleh Husein dan Santoso (2018) juga menunjukkan bahwa kreativitas dalam ritual tradisional meningkatkan keterlibatan komunitas dan memperkuat identitas budaya lokal, sehingga proses kreatif tersebut menjadi elemen penting dalam kesinambungan tradisi.

8) Nilai Bersahabat/Berkomunikatif

Nilai bersahabat merupakan manifestasi konkret dari hubungan sosial yang harmonis dan kolaboratif antarindividu dalam suatu komunitas. Menurut teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969), interaksi sosial terbentuk melalui pertukaran makna dan simbol yang memungkinkan individu untuk memahami dan menyesuaikan tindakannya dengan orang lain. Dalam konteks tradisi Ngalungsur Pusaka, nilai bersahabat terealisasi melalui tindakan bersama, seperti kerja sama membuat obor untuk acara pawai obor, yang tidak hanya menguatkan ikatan sosial tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Proses kolaboratif ini mencerminkan aspek solidaritas sosial yang dijelaskan oleh Emile Durkheim (1912), di mana keterikatan sosial terbentuk dari partisipasi aktif dalam ritual-ritual bersama yang memperkuat kohesi komunitas. Pelibatan masyarakat secara gotong royong dalam persiapan upacara tidak hanya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam mempertahankan keberlangsungan budaya. Hal ini sejalan dengan konsep social capital

yang dikemukakan oleh Putnam (2000), yang menegaskan bahwa jaringan sosial yang kuat dan norma-norma kerjasama dalam komunitas dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan efektifitas pelestarian budaya. Dengan demikian, nilai bersahabat dalam tradisi Ngalungsur Pusaka bukan sekadar sikap interpersonal, melainkan fondasi penting dalam menjaga keutuhan budaya melalui interaksi sosial yang bermakna dan partisipatif.

9) Nilai Semangat Kebangsaan

Nilai semangat kebangsaan dalam tradisi upacara Ngalungsur Pusaka dapat dianalisis melalui praktik musyawarah yang dilakukan pada tahap persiapan upacara. Proses musyawarah ini mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi deliberatif yang diuraikan oleh Jürgen Habermas (1984), di mana dialog dan diskusi terbuka menjadi sarana utama dalam pengambilan keputusan kolektif yang inklusif dan partisipatif. Dalam konteks tradisi Ngalungsur, selama sebulan sebelum pelaksanaan upacara, masyarakat dan para tokoh juru kunci berkumpul untuk bermusyawarah, membentuk kepanitiaan dengan struktur organisasi yang jelas, seperti ketua pelaksana, sekretaris, dan bendahara. Struktur ini menunjukkan adanya pembagian tugas yang sistematis dan pengelolaan sumber daya secara demokratis, yang tidak hanya menguatkan ikatan sosial komunitas tetapi juga mencerminkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian tradisi. Lebih jauh, semangat kebangsaan dalam praktik ini sejalan dengan teori Benedict Anderson (1983) tentang "imagined communities," di mana komunitas bangsa terbentuk melalui rasa solidaritas bersama yang dibangun dari ritual kolektif dan simbol-simbol budaya. Dengan demikian, musyawarah persiapan upacara Ngalungsur tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme teknis organisasi, tetapi juga sebagai proses pemeliharaan identitas dan kohesi sosial yang memperkuat rasa cinta tanah air dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Hal ini menunjukkan bagaimana nilai kebangsaan dapat ditemukan dan direproduksi melalui tradisi lokal yang memadukan aspek budaya, sosial, dan politik dalam kerangka kehidupan sehari-hari masyarakat.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ngalungsur Pusaka meliputi cinta tanah air, religiusitas, sosial, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kreativitas, sikap bersahabat, dan semangat kebangsaan. Nilai-nilai ini membentuk identitas dan struktur sosial masyarakat yang tidak hanya sebagai ritual leluhur tetapi juga sebagai perekat sosial dan media pendidikan sosial. Koentjaraningrat (1985) mengemukakan bahwa nilai budaya adalah pedoman hidup yang menjadi pola pikir dan perilaku masyarakat sehari-hari, berfungsi sebagai landasan moral dan sosial (Koentjaraningrat, 1985). Durkheim (1912) menegaskan bahwa ritual memperkuat solidaritas sosial dan norma masyarakat melalui pengalaman kolektif, penting dalam mempertahankan kontinuitas sosial (Durkheim, 1912). Selain itu, konsep modal sosial dari Putnam (1993) dan demokrasi deliberatif oleh Gutmann & Thompson (2004) menekankan partisipasi aktif dan jaringan sosial dalam pelestarian tradisi dan kearifan lokal. Lebih jauh, nilai kearifan lokal ini berperan sebagai pendidikan informal yang mentransfer norma dan etika kepada generasi selanjutnya sehingga keberlanjutan identitas budaya terjaga (Geertz, 1973; Bourdieu, 1986). Penelitian serupa oleh Huryanto (2018) pada tradisi lokal lain menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai panduan hidup yang memperkuat kohesi sosial dan pembangunan karakter masyarakat (Huryanto, 2018). Studi oleh Lestari (2020) menunjukkan peran penting penerapan nilai-nilai tradisional dalam pembangunan komunitas yang berkelanjutan dan berdaya (Lestari, 2020).

Secara keseluruhan, integrasi teori budaya Koentjaraningrat, fungsionalisme Durkheim, dan konsep modal sosial memberikan landasan ilmiah kuat dalam memahami bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Ngalungsur Pusaka membentuk dan mempertahankan identitas, solidaritas, dan keberlanjutan sosial di Karangpawitan Garut. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa tradisi bukan hanya aspek ritual, melainkan juga wahana pendidikan sosial yang mentransfer nilai budaya kepada generasi berikutnya secara aktif dan partisipatif. Dengan demikian, nilai-nilai

tersebut bukan hanya menjadi warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga menjadi modal sosial yang memperkuat daya tahan komunitas menghadapi perubahan zaman. Pelaksanaan tradisi Ngalungsur Pusaka mengandung mekanisme internalisasi norma dan nilai yang memperkuat solidaritas, tanggung jawab sosial, serta adaptasi kreatif dalam menjalankan ritual yang sakral. Oleh karena itu, pemahaman dan pengembangan nilai-nilai kearifan lokal ini sangat penting untuk memastikan kesinambungan budaya sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat Karangpawitan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

KESIMPULAN

Prosesi upacara *ngalungsur* dilaksanakan setiap tanggal 13-14 mulud dengan rangkaian acara upacara *ngalungsur* pusaka yang terbagi menjadi 7 prosesi yaitu memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, ziarah qubra atau ziarah akbar, penurunan pusaka diiringi dengan pawai obor, pengusungan atau penarikan pusaka, pentas seni, khitanan masal, dan yang terakhir pencucian pusaka. Adapun nilai-nilai kearifan lokal pada upacara *ngalungsur* pusaka diantaranya nilai cinta tanah air, nilai religius, nilai sosial, nilai tanggung jawab, nilai kreatif, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai bersahabat, dan nilai semangat kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budayayang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Bagi Masyarakat: Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk keilmuan sejarah sebagai pengetahuan dan diharapkan dapat dijadikan acuan dan sumber bacaan serta informasi bagi masyarakat. Bagi Lembaga: Menambah sumber literatur kepustakaan sekaligus sebagai tambahan referensi guna menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). Greenwood.
- Burhanudin. (2000). *Etika Individu*. Jakarta: Rineka Cipta Kerja.
- Cialdini, R. B. (2009). *Influence: Science and Practice* (5th ed.). Pearson Education.
- Durkheim, É. (1912). *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Drucker, P. F. (1967). *The Effective Executive*. New York: Harper & Row. (
- Fried, M. (2000). Continuities and discontinuities of place. *Journal of environmental psychology*, 20(3), 193-205.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gutmann, A., & Thompson, D. (2004). *Why Deliberative Democracy?* Princeton University Press.
- Huryanto, T. (2018). *Kearifan Lokal dalam Tradisi: Fungsi dan Peranannya dalam Memperkuat Kohesi Sosial*. *Jurnal Antropologi Sosial*, 34(2), 123-135.
- Kim, H. S., & Ko, D. (2011). *Culture and self-expression*. In *The self* (pp. 325-342). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9780203818572-19>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lash, S., & Featherstone, M. (2001). Recognition and difference. *Theory, Culture & Society*, 18(2-3), 1-19. <https://doi.org/10.1177/02632760122051751>
- Lestari, D. P. (2020). *Nilai-Nilai Tradisional dalam Pembangunan Komunitas Berkelanjutan*. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 6(1), 45-58.
- Liliweri, A. (2021). *Memahami Makna Kebudayaan dan Peradaban: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Martin-Barbero, J. (2002). Identities: Traditions and new communities. *Media, culture & society*, 24(5), 621-641. <https://doi.org/10.1177/016344370202400504>
- Padur, N. N. (2017). *Kearifan Lokal Budaya Farkawawin Suku biak di Desa Syabes Kecamatan Yendidori Kabupaten Biak Numfor*. *Acta Dunia*, Vol.6 No.2.

- Putnam, R. D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press.
- Rachmad, Y. E. (2009). *The Spirit of Civilization: How Traditional Culture Preserves Identity*. The United Nations and The Education Training Centre.
- Risma, & Sondarika, W. (2022). The Sosialization of Grobak sodor Tradisional Sports as an Effort to Maintain the Values of Local Wisdom. *Abdimas Galuh*, Vol. 4, No. 2, 840-854.
- Robbins, S. P. (2018). *Organizational Behavior* (18th ed.). Pearson.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Sudarto, S. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203-212. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Weber, M. (1922). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. 20(1) Tamalatekota Makasar (Pendekatan Sosiologi).